

BAB II

PERAN BIMBINGAN KONSELING DAN USAHA MENINGKATKAN PENDIDIKAN AKHLAK

A. Konsep Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Menurut Moh. Surya yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi menyatakan bahwa : “Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya”.

Menurut Prayitno yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi mengatakan bahwa: “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) Mengambil keputusan, (d) Mengarahkan diri, dan (e) Mewujudkan diri” (Prayitno, 1983:2 dan 1987:35).²⁴

Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya. Proses tersebut terjadi setiap waktu.

Jadi, konseling adalah kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu, untuk diatasi

²⁴ Dewa ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), h. 37.

sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu.²⁵

Dengan adanya konseling, seorang siswa bisa melakukan suatu proses konseling, yang ditentukan oleh kehandalan konselor dalam melakukan wawancara konselor.

Karena tujuan dari konseling adalah terjadinya perubahan pada tingkah laku klien, konselor memusatkan perhatiannya pada klien yaitu perubahan yang lebih baik teratasinya masalah yang dihadapi klien.²⁶

2. Tujuan Bimbingan Konseling

Tujuan Program Bimbingan di sekolah terdiri dari : (1) Tujuan Umum, dan (2) Tujuan Khusus. Tujuan dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum Program Bimbingan

Setelah siswa memperoleh pelayanan bimbingan di sekolah, maka tujuan yang ingin dicapai ialah :

- 1) Agar siswa dapat memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan di sekolah.
- 2) Agar siswa dapat memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggungjawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu, sesuai dengan tingkat pendidikan yang diisyaratkan.

²⁵ Erman Amti, Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1999), h. 99.

²⁶ Erman Amti, Prayitno, *Ibid*, h.105.

- 3) Agar siswa dapat memperkembangkan kemampuan untuk memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara tepat dan bertanggungjawab

b. Tujuan Khusus Program Bimbingan

Setelah siswa memperoleh layanan Bimbingan di sekolah, maka tujuan khusus yang ingin dicapai diantaranya:

- 1) Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
- 2) Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi di dalam memahami lingkungannya, termasuk lingkungan sekolah, keluarga dan kehidupan masyarakat yang lebih luas.
- 3) Agar para siswa memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 4) Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyalurkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam pendidikan dan dalam lapangan kerja secara tepat.²⁷

I Jumhur mengemukakan bahwa tujuan pelayanan bimbingan di sekolah ini meliputi antara lain :

- a. Tujuan pelayanan bimbingan bagi murid ialah :

²⁷ Dewa Ketut Sukardi & Desak Made Sumiati, *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h. 2-4.

- 1) Membantu murid-murid untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada.
 - 2) Membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain.
 - 3) Membantu murid-murid untuk mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti dan bertujuan.
 - 4) Memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
 - 5) Mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh, serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri (self acceptance).
 - 6) Membantu di dalam memahami tingkah laku manusia.
 - 7) Membantu murid-murid untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat.
 - 8) Membantu murid-murid untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.
- b. Tujuan pelayanan bimbingan bagi sekolah ialah :
- 1) Menyusun dan menyesuaikan data tentang murid yang bermacam-macam.
 - 2) Sebagai penengah antara sekolah dan masyarakat.
 - 3) Mengadakan penelitian tentang murid dan latar belakangnya.

- 4) Menyelenggarakan program testing, baik untuk keperluan seleksi maupun penempatan (placement).
 - 5) Membantu menyelenggarakan kegiatan penataran bagi para guru dan personil lainnya, yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan.
 - 6) Menyelenggarakan penelitian lanjutan terhadap murid-murid yang telah meninggalkan sekolah.²⁸
- c. Tujuan pelayanan bimbingan bagi guru ialah :
- 1) Membantu keseluruhan program pendidikan untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan seluruh murid.
 - 2) Membantu dalam memperoleh usaha memahami perbedaan individual serta individualisasi pengajaran dalam mencapai penyesuaian antara keunikan individu dengan pendidikan.
 - 3) Merangsang dan mendorong penggunaan prosedur dan teknik bimbingan oleh guru-guru dan seluruh staff.
 - 4) Membantu dalam mengenal pentingnya keterlibatan diri dalam keseluruhan program pendidikan.
 - 5) Membantu dalam menyesuaikan keunikan individual dengan tuntutan umum sekolah dan masyarakat.
 - 6) Membantu guru dalam hubungan dengan murid-murid.
- d. Bagi orang tua murid, pelayanan bimbingan ini bertujuan :

²⁸ I. Jumhur, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung : Ilmu, 1975), h. 30.

- 1) Membantu orang tua dalam menghadapi masalah-masalah hubungan antar manusia dalam keluarga, terutama yang berhubungan dengan murid-murid.
- 2) Membantu dalam memperoleh pengertian tentang masalah murid-murid serta bantuan-bantuan yang dapat diberikan.
- 3) Membantu dalam membina hubungan yang lebih baik antara keluarga dan sekolah, terutama dalam masalah-masalah yang berkenaan dengan bantuan terhadap murid-murid.
- 4) Membantu memberikan pengertian terhadap program pendidikan pada umumnya.

Demikianlah tujuan pelayanan bimbingan di sekolah dan berhasil tidaknya tergantung dari bagaimana pelaksanaan bimbingan itu sendiri.²⁹

3. Fungsi Bimbingan Konseling

Minimal ada empat fungsi bimbingan, yaitu sebagai berikut :

- a. Fungsi pengembangan merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu.
 - b. Fungsi penyaluran merupakan fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- Dalam pelaksanaan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam ataupun di luar lembaga pendidikan.

²⁹ I. Jumhur, *Ibid*, h. 31.

- c. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, khususnya guru/ dosen, widyaiswara, dan wali kelas untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu.
- d. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.³⁰

4. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling

Pelaksanaan bimbingan perlu memerhatikan beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut :

- a. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- b. Hendaknya, bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing.
- c. Bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri. Oleh karena itu, pemahaman keragaman dan kemampuan individu yang dibimbing sangat diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan.

³⁰ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2006), h. 8-9.

- d. Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh tim pembimbing di lingkungan lembaga pendidikan hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikannya.
- e. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
- f. Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- g. Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.
- h. Hendaknya, pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di dalam ataupun di luar lembaga penyelenggara pendidikan.
- i. Hendaknya pelaksanaan program bimbingan dievaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.³¹

Dalam bimbingan, seorang konselor dapat menguasai dengan sebaik-baiknya, apa dan bagaimana konseling itu, dalam arti memahami, menghayati, dan menerapkan wawasan, pengetahuan, keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya.

Munro mengemukakan tiga dasar etika konseling, yaitu :

- a. Kerahasiaan

³¹ Achmad Juntika Nurihsan, Ibid, h. 9-10.

- b. Keterbukaan
- c. Tanggung jawab pribadi klien.³²

Konseling yang berhasil dan bersifat etis hanya apabila didasarkan pada ketiga hal itu.

5. Langkah-langkah dalam Bimbingan

Dalam pemberian bimbingan dikenal adanya langkah-langkah sebagai berikut :

a. Langkah Identifikasi Kasus

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini pembimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.

b. Langkah Diagnosa

Langkah diagnose yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data setelah data terkumpul kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

³² Saroni, *Naskah Layanan Konseling Perorangan, Layanan Bimbingan & Konseling Kelompok*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 04.

c. Langkah Prognosa

Langkah prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau teori terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Langkah prognosa ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnose, yaitu setelah ditetapkan masalah serta latar belakangnya.

d. Langkah Terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa-apa yang ditetapkan dalam langkah prognosa. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu dan proses yang kontinu (sistematis serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat).

e. Langkah evaluasi dan Follow up

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.³³

Jadi proses Bimbingan Konseling merupakan proses pemberian bantuan dari konselor kepada klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Serta membuat klien agar dapat mencapai kehidupan yang berguna bagi keluarga, masyarakat dan bangsanya. Dan yang paling penting lagi, agar bisa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan klien,

³³ I.Jumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung Ilmu, 1975), h. 104-106.

menjadi manusia seimbang antara pengembangan intelektual, sosial, emosional, dan moral religius.

B. Usaha Meningkatkan Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

a. Arti Pendidikan secara Etimologi

Pendidikan berasal dari kata Paedagogie. Paedagogie berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “PAIS”, artinya anak, dan “AGAIN” diterjemahkan membimbing, jadi paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.

b. Secara definitif pendidikan (Paedagogie) diartikan oleh tokoh pendidikan, sebagai berikut :

1) John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

2) Ki Hajar Dewantara

Mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota

masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³⁴

3) GBHN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.³⁵

Pendidikan dalam arti luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan.

Pendidikan dalam arti sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan dan diberikan evaluasi belajar pada tujuan yang telah ditentukan.³⁶

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Usaha pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan social

³⁴ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), h. 69.

³⁵ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ibid*, h. 70.

³⁶ Suparlan Suhartono, *Filsafat pendidikan*, (Jogjakarta:Ar-Ruz Media, 2007), h. 79-80.

sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai : (1) menumbuhkan semangat fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia ; dan (3) memperkuat kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.³⁷

Ada beberapa pendapat dalam menetapkan tentang tujuan pendidikan Islam. Berikut ini beberapa nukilan tentang tujuan Pendidikan Islam dari beberapa ahli, yaitu:

a. Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasy.

“Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan-tujuan utama dari Pendidikan Islam”. Sebelumnya beliau menyatakan :

“Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa Pendidikan Budi Pekerti dan akhlak adalah jiwa Pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan Pendidikan Jasmani atau akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi-segi lainnya itu.³⁸

b. Drs.Abd.Rahman Sholeh

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya

³⁷ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, cet ke-2, 2002), h. 75-76.

³⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Loc. Cit, h. 112.

yang diridhai Allah SWT, sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.

c. Drs. Ahmad D Marimba

Tujuan terakhir Pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim.

Dimaksud dengan kepribadian muslim menurut Drs. Ahmad D Marimba adalah sebagai berikut : “Kepribadian muslim ialah kepribadian yangseluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya”

Kalau toh harus dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam itu ibadah, maka istilah ibadah harus diartikan luas, yakni menyangkut amal dunia dan akhirat. Amal dunia yang diniati ibdah juga menyangkut efeknya pada akhirat.³⁹

2. Pengertian Akhlak

Mengenai pengertian akhlak dapat dibedakan menjadi dua, yakni akhlak dari segi bahasa dan dari segi istilah. Darisegi bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa arab, yang merupakan bentuk jamak dari “*khuluqun*” (خُلُقٌ) yang berarti keadaan jiwa.⁴⁰ Dalam pengertian sehari-hari, kata akhlak pada umumnya, disamakan dengan arti kata “*budi pekerti*” atau

³⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, loc. cit, h. 113.

⁴⁰ Ibrahim Anis, dkk, *Al-Mu'jam AlWasith*, Juz1, Darul Fikr, tt, h. 252.

“kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan kata “moral” atau “ethick” dalam bahasa Inggris.⁴¹

Sedangkan dari segi istilah, kata akhlak terdapat beberapa definisi yang diutarakan para ahli, antara lain :

- a. Ibnu Maskawaih dalam kitabnya “*Tahdzibul Akhlak Wa Tathirul a’ra*” yang dikutip Rahmat Djatmika sebagai berikut :

حال النفس دعية لهالي افعالها من غير فكر وروية

Artinya: “Keadaan jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran (lebih dahulu)”.⁴²

- b. Imam Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut :

الخلق عبارة عن هيئة راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكري وروية

Artinya : “ Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat-sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan, fikiran (lebih dahulu)”.⁴³

Menurut pengertian di atas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghozali harus mencakup dua syarat, yakni :

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinyu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (habit forming). Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-kali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong saja, maka orang itu tidak

⁴¹ S. Wojowasito dan Wjs.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bhs.Indonesia-Inggris dan Inggris-Indonesia*, (Bandung:Hasta,1990) ,h. 53 & 268.

⁴² Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, (Surabaya:Pustaka Islam, 1987), h. 25-26.

⁴³ Muhammad Al-Ghozali, *Ikya’ Ulumudin*, Juz III, Terjemah Isma’il Ya’qub, Faizan, tk,tt, h.

dapat dikatakan sebagai pemaarah selama sifat demikian itu belum tetap dan meresap dalam jiwa.

- b. Perbuatan yang koston itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.⁴⁴

Pengertian akhlak mempunyai dua sinonim kata, yaitu etika dan moral. Secara garis besar kata tersebut berasal dari 3 bahasa yang berbeda. Akhlak dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti, etika berasal dari bahasa Yunani (ethicos) yang berarti adat kebiasaan, sedangkan moral berasal dari bahasa Latin (Mores) yang juga berarti adat.

Akhlak (ilmu akhlak) adalah ilmu yang mempelajari tentang baik buruknya tingkah laku manusia sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Jadi, ukuran baik dan buruk dalam akhlak sudah ada ketentuannya, tidak bisa ditawar atau diubah. Karena sumbernya mutlak yaitu agama. Sedangkan etika adalah ilmu yang menyelidiki tentang mana yang baik dan mana yang buruk pada amal perbuatan manusia sejauh yang dapat ditentukan oleh akal pikiran manusia.⁴⁵ Sebagai persamaan dari kata etika adalah kata moral. Yang

⁴⁴ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Semarang: Bumi Aksara, 1990), h. 97-115.

⁴⁵ Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta : Widjaja, 1986), h. 70-71.

dimaksud dengan moral adalah kelakuan yang sesuai dengan aturan-aturan (nilai-nilai) masyarakat.⁴⁶

Menurut Syaikh Faisal bin Aly Yahya Ahmad, secara Etimologi akhlak artinya kelakuan, kehormatan, agama dan juga diartikan fitrah manusia. Sedangkan hakikat akhlak adalah sifat-sifat yang menggambarkan keadaan batin manusia, yakni berupa hawa nafsu dan segala yang berkaitan dengan yang menyebabkan munculnya perbuatan baik dan jahat.

Secara etimologi, akhlak adalah :

- a. Akhlak menunjukkan sifat dan tabiat sesuai dengan fitrah manusia yang bersih, lurus dan yang layak baginya.
- b. Akhlak menunjukkan sifat-sifat yang timbul dan menjadikan kebiasaan serta pembawaan diri seseorang seolah-olah dilahirkan dengan kebiasaan yang kedua.
- c. Akhlak seolah-olah memiliki dua segi, yakni segi nafsu batin dan perbuatan lahir.

Perlu ditegaskan kembali bahwa akhlak merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan baik dan buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Maksudnya bukan dasar pemikiran manusia semata yang dijadikan ukuran baik dan buruknya suatu perbuatan. Karena itu, akhlak sifatnya mutlak, begitu juga tujuannya. Tujuan akhlak adalah supaya terbiasa

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta:Gunung Agung, cet ke-4, 1982), h. 63.

melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.⁴⁷

Nabi Muhammad adalah Rasul Allah yang terakhir. Beliau diutus untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Pada dasarnya para Rasul membawa prinsip aqidah yang sama, yakni tauhid. Demikian juga mereka memikul tugas yang sama yaitu mengantar umat kepada akhlakul Kharimah yang didambakan oleh orang Islam.

Rasulullah merupakan teladan yang baik bagi umatnya, hal ini dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “*Sesungguhnya pribadi Rasulullah merupakan teladan yang baik bagi kamu*”. (Al-Ahzab : 21)⁴⁸

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang baik dan terpuji, seperti yang tercermin dari pribadi Rasulullah SAW, dalam keagungan dan keluruhan akhlaknya yang senantiasa menyertai setiap langkah dan perbuatannya.

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Secara khusus hakikat pendidikan akhlak adalah :

- a. Pembersihan jiwa dari segala macam kejahatan moral.
- b. Menanamkan kebaikan dalam jiwa melalui pengajaran.

⁴⁷ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo : Ramadhani, cet.ke -10, 1991), h. 02.

⁴⁸ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz II, (Bandung : Al-Ma'arif, tt), h. 323.

c. Mengadakan persiapan untuk membiasakan berbuat yang baik pada setiap saat dan kesempatan dengan menggunakan segenap cara yang dapat membantu tercapainya tujuan hakikat pendidikan.⁴⁹

Ibnu Sina sangat memperhatikan segi akhlak dalam pendidikan, yang menjadi fokus perhatian dari seluruh pemikiran filsafat pendidikan yaitu mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar. Oleh karena itu pendidikan agama memang merupakan landasan bagi pencapaian tujuan pendidikan akhlak.⁵⁰

Secara normatif, pendidikan akhlak sudah ada dalam Al-Qur'an dan hadits, tinggal kita merumuskannya secara operasional, sehingga dapat diterapkan pada peserta didik; baik yang menyangkut perkembangan anak manusia, maupun tempat dilaksanakannya pendidikan itu.⁵¹

4. Bagaimana Pendidikan Akhlak dapat Ditingkatkan

Persoalan “Akhlak” didalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia.

Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral/akhlak yang berdasarakan Islam, yakni bertitik tolak dari akhidahnya

⁴⁹ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Semarang : Bumi Aksara, 1990), h. 97.

⁵⁰ Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994), h. 121.

⁵¹ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Surabaya : Kalam Mulia, 1999), h.42.

yang diwahyukan Allah pada nabi/Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya.⁵²

Imam Ghazali berkata “Secara umum akhlak yang terpuji dan tercela lahir dari tiga kekuatan yang ada pada manusia”, yakni :

- a. Kekuatan akal. Keseimbangan kekuatan akal dapat dicapai dengan ilmu dan hikmah. Yang dimaksudkan dengan hikmah ialah pengetahuan tentang kebenaran dan yang salah. Hal ini dapat terjadi pada itikad, pada ucapan, dan pada perbuatan.
- b. Kekuatan marah (emosi). Emosi adalah sifat yang diciptakan Allah pada manusia, karena emosi ini manusia terdorong untuk menyingkirkan diri dari yang merusak dan merugikan. Dan kekuatan ini tunduk dan mengikut hikmah tadi.
- c. Kekuatan syahwat (instink). Kekuatan syahwat inilah yang mendorong manusia untuk mencapai yang bermanfaat dan untuk mencapai keseimbangannya kekuatan syahwat harus tunduk kepada akal dan kepada hikmah.

Ketiga kekuatan tadi harus dijaga jangan sampai berlebihan dan jangan pula terlalu dikekang. Kekuatan akal apabila berlebihan akan lahirlah akhlak yang buruk seperti makar, menipu dan apabila terlalu dikekang jadilah sifat bodoh dan dungu dan keseimbangan antara keduanya lahirlah ilmu dan hikmah. Demikian juga kekuatan marah apabila berlebihan jadilah akhlak

⁵² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 149.

yang buruk seperti takabur, ujub, dan apabila terlalu dikekang jadilah penakut dan selalu ingin mengabaikan kewajiban. Keseimbangan antara keduanya melahirkan sifat pemurah, ingin selalu membantu orang lain dan menunaikan janji. Kekuatan syahwat apabila berlebihan timbullah sifat tamak (rakus) dan apabila terlalu dikekang, lahirlah sikap dengki dan keseimbangannya lahirlah sikap iffah (memelihara diri dari dosa), seperti sabar, wara', tidak tamak.⁵³

Ada dua penggolongan akhlak secara garis besar yaitu : akhlak mahmudah (Fadilah) dan akhlak mazmumah (Qobihah). Disamping istilah tersebut Imam Al-Ghozali menggunakan juga istilah “munjliyat” untuk akhlak mahmudah dan “muhliuhat” untuk yang mazmumah.

Dikalangan ahli tasawuf, kita mengenal sistem pendidikan mental, dengan istilah : Tahhalli, tahalli, dan tajalli.

Takhalli adalah mengosongkan atau memberihkan dari sifat-sifat tercela, karena sifat-sifat tercela itulah yang dapat mengotori jiwa manusia.

Dan tahalli adalah mengisi jiwa (yang telah kosong dari sifat-sifat tercela) dengan sifat-sifat yang terpuji (mahmudah).

Jadi dalam rangka pembinaan mental, pensucian jiwa hingga dapat berada dekat dengan Tuhan, maka pertama kali yang dilakukan adalah pengosongan atau pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela setelah itu jiwa yang kosong diisilah dengan sifat-sifat terpuji hingga akhirnya sampailah pada

⁵³ Aswadie Sjukur Lc, *Ilmu Tasawuf II*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1979), h. 133-134.

tingkat berikutnya dengan apa yang disebut “Tajalli”, yakni tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Illahi.

Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (yang terpuji). Sebaliknya segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela disebut dengan akhlak Mazmumah. Akhlak mahmudah tentunya dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak mazmumah, oleh karena itu sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa sikap dan tingkah laku yang lahir adalah merupakan cermin/gambaran dari pada sifat/kelakuan batin.

Adapun akhlak atau sifat-sifat mahmudah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli akhlak, antara lain :

1. Al-Amanah (setia, jujur, dapat dipercaya)
2. As-Sidqu (benar, jujur)
3. Al-Adl (adil)
4. Al-Afwu (pemaaf)
5. Al-Alifah (disenangi)
6. Al-Wafa' (menepati janji)
7. Al-Ifafah (memelihara diri)
8. Al-Haya' (malu)
9. As-Syaja'ah (berani)
10. Al-Quwwah (kuat)

Dan lain sebagainya yang menunjukkan kepada sifat-sifat yang terpuji.

Sedangkan yang termasuk akhlak mazmumah, antara lain :

1. Ananiah (egoistis)
2. Al-Bagyu (lujur)
3. Al-Bukhl (kikir)
4. Al-Buhtan (dusta)
5. Al-Khamr (peminum khamr)
6. Al-Khianah (khianat)
7. Adz-Dzulmu (aniaya)
8. Al-Jubn (pengecut)
9. Al-Fawahisy (dosa besar)
10. Al-Ghaddab (pemarah)

Dan lain sebagainya yang menunjukkan pada sifat-sifat tercela.⁵⁴

“Akhlak Islam” bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit social dari jiwa dan mental. Tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dua simbolis tujuan inilah yang diidamkan manusia bukan semata berakhlak secara Islami hanya bertujuan untuk kebahagiaan dunia saja.⁵⁵

Pada hakikatnya pendidikan akhlak adalah mendidik dan membentuk pribadi anak sejak masa kanak-kanak sehingga menjadi manusia yang lengkap dan sempurna.

Sebelum anak dapat berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (Tamyiz) mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan mempunyai peranan yang sangat

⁵⁴ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, op, cit, h. 197-200.

⁵⁵ A. Mustofa, loc. Cit, h. 150.

penting dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak.

Al-Ghozali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (drill) kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses kemajuan kesempurnaan.

Al-Ghozali menjelaskan tentang pendidikan akhlak bagi anak-anak secara rinci. Adapun sebagian dari pandangan Al-Ghozali tentang pendidikan akhlak susila bagi anak-anak adalah sebagai berikut :

- a. Kesopanan dan kesederhanaan, baik kesopanan dan kesederhanaan dalam makan, berpakaian dan tidur.
- b. Kesopanan dan kedisiplinan, seperti kesopanan dan kedisiplinan duduk, berludah dan berbicara.
- c. Latihan beribadah dan mempelajari syariat agama Islam.⁵⁶

Pembinaan akhlak dalam islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad Al-Ghozali terhadap rukun islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain

⁵⁶ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Semarang : Bumi Aksara, 1990), h. 97-115.

Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

Selanjutnya rukun islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. (Q.S. al-Ankabut, 29 : 45).

Selanjutnya dalam rukun islam yang ketiga, yaitu zakat juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya.

Begitu juga islam mengajarkan ibadah puasa sebagai rukun islam yang keempat, bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.⁵⁷

Selanjutnya rukun islam yang kelima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun islam yang lainnya. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji adalah ibadah dalam islam yang bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu di samping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar

⁵⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 158-160.

dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya.⁵⁸

Pembinaan pribadi anak adalah dengan menanamkan dan membina nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan yang dapat disatukan, sehingga terwujudlah sikap mental, akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua atau guru di dalam mendidik anak yang tidak kalah pentingnya dengan beberapa masalah di atas, di antaranya :

a. Contoh Teladan

Rasulullah adalah merupakan contoh teladan utama yang menjadi kiblat bagi segala laku perbuatan pengikutnya.

Ayah ibu yang bertengkar dan disaksikan oleh para puteranya, kata-kata orang tua yang jorok, orang tua yang penipu, pembohong, penghianat, mencuri dan berbuat dosa yang lain yang kesemuanya itu disaksikan oleh para puteranya, tentulah akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak.

Orang tua yang shalat atau tidak shalat, shalat rawatib atau tidak, membaca atau tadarrus Al-Qur'an atau tidak, puasa atau tidak, berpuasa sunnat atau tidak, pergi mendatangi pengajian atau tidak, dan masih banyak lagi juga akan mempengaruhi anak.

⁵⁸ Abuddin Nata, Ibid, h. 161.

b. Wibawa Orang tua/Guru

Contoh teladan sangat erat kaitannya dengan kewibawaan orang tua. Anak akan meniru contoh teladan dari orang tua dan mau melaksanakan perilaku yang dibiasakan atas perintah orang tua, bila semuanya itu anak merasa enggan kepada orang tua. Dimaksudkan dengan rasa enggan ialah si anak menganggap bahwa orang tuanya dianggap dan diakui sebagai “sesepuh” dan “pembimbing” serta sebagai “panutan”. Maka orang tua wajib ditaati perintahnya, dihormati dan ditiru tingkah laku perbuatannya.

c. Bijaksana, Pandai Mendidik

Mendidik adalah suatu seni juga. Meskipun memang telah ada juga metodologinya, paedagogik dibekali dengan ilmu jiwa umum, ilmu jiwa anak, atau psychology pendidikan, tetapi karena yang dihadapi adalah anak yang punya jiwa, dan lagi pula kondisi mental spiritual serta kewajibannya berbeda, maka tanpa seni, pendidikan kurang berhasil. Di sinilah perlunya sifat kebijaksanaan di dalam mendidik anak. Meskipun mendidik anak telah banyak dibekali ilmu pendidikan, tetapi toh manusia biasa yang mempunyai sifat-sifat yang subyektif. Maka bila kontrol kurang, sang pendidik bisa salah jalan. Yang akhirnya gagallah tugasnya di dalam mendidik anak.

Dengan demikian orang tua atau pendidik, seharusnya mempunyai beberapa sikap dasar di dalam mendidik anak, antara lain :

- 1) Tekun, sabar dan ulet

- 2) Dilandasi kasih sayang dan prasangka baik
- 3) Mempunyai keyakinan bahwa anak didiknya mempunyai kemampuan berkembang sesuai dengan kondisinya.
- 4) Komunkatif
- 5) Memiliki kematangan jiwa yang utuh, tidak pecah
- 6) Sensitif terhadap kepentingan anak didik.⁵⁹

⁵⁹ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1983), h. 161-162.